

Tipologi Rumah Kampung Gandekan Kota Semarang

Gregorius Gravido Praha Prayogo¹, Edward Endrianto Pandelaki², Bangun Indrakusumo Radityo Harsritanto³

^{1,2,3} Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-10-28

Received in revised form: 2022-12-02

Accepted on: 2022-12-06

Available Online: December 2022

Keywords:: architectural typology, typology of residential house, Gandekan's house Semarang (tipologi arsitektur, tipologi rumah tinggal, rumah Gandekan Semarang)

Corresponding Author:

Gregorius Gravido Praha Prayogo

Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang
ggravidoprahap@gmail.com
ORCID ID:

ABSTRACT

Gandekan has an interesting problem to be used as an object of research due to its own uniqueness as one of the urban villages which is related to the history of the city of Semarang, while on the other hand, it is currently facing various problems both socially, economically and culturally. As time progresses, the historic Gandekan old houses began to be marginalized due to the foreign culture that entered the city of Semarang. The typology or characteristics of these houses are beginning to disappear based on field studies of old houses in the village of Semarang. So that, the field studies and grouping characteristics of the buildings were carried out to answer the research, in hope that the characteristics of the old house of the Gandekan village community can be preserved in the midst of cultural development.

Kampung Gandekan memiliki hal yang menarik untuk dijadikan obyek penelitian karena memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu Kampung Kota yang memiliki keterkaitan dengan sejarah kota Semarang, disisi lain muncul berbagai permasalahan baik secara sosial, ekonomi dan budaya. Seiringnya berkembangnya waktu, rumah lawas Kampung Gandekan di kota Semarang mulai tersisih akibat budaya luar yang masuk ke dalam kota Semarang. Tipologi atau karakteristik dari rumah tersebut mulai tidak terlihat berdasarkan studi lapangan rumah lama yang ada di kampung kota Semarang. Studi lapangan dan pengelompokkan karakteristik dari bangunan dilakukan untuk menjawab penelitian, dengan harapan karakteristik dari rumah lawas kampung Gandekan masyarakat dapat dilestarikan di tengah perkembangan budaya.

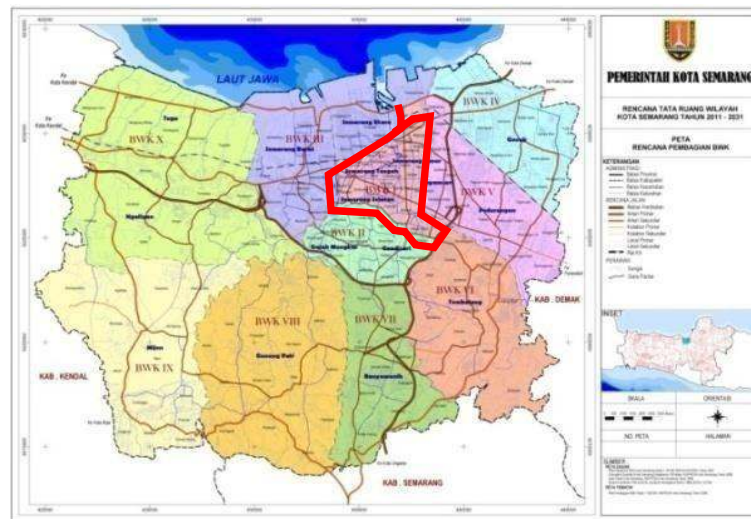
1. Pendahuluan

Kawasan Kampung Gandekan adalah salah satu Kampung Kota tertua di Kota Semarang yang keberadaannya terkait erat dengan sejarah keluarga Tasripin, sebagai saudagar. Tasripin dulu dikenal sebagai seorang pribumi kaya raya yang memiliki banyak usaha seperti usaha sebagai pengolah kulit sapi yang memperkerjakan beberapa orang dan tinggal di situ, kampungnya dikenal dengan Kampung Kulit (Nurini, 2002).

Kampung Gandekan ini juga memiliki karakteristik campuran yakni kawasan hunian yang menyatu dengan kawasan perdagangan dan usaha kecil lainnya (mixed-used). Kawasan permukiman di kawasan ini terletak menyebar di sepanjang jalan utama, jalan lokal maupun jalan lingkungan dan letaknya berdekatan dengan kawasan perdagangan dan jasa. Adapun karakteristik penduduknya berupa masyarakat

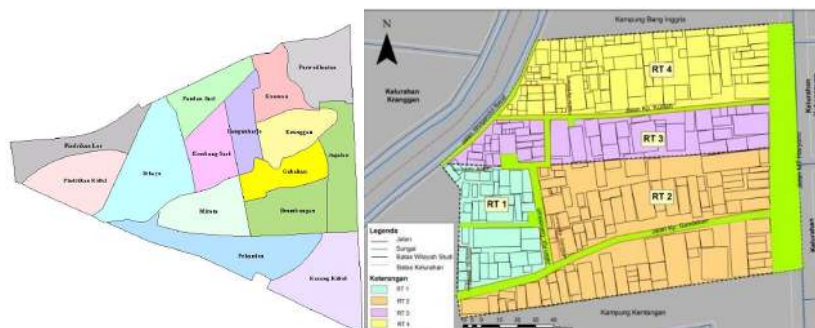
tradisional dan masyarakat pendatang. Kawasan Kawasan Kampung Gandekan sekarang didiami oleh warga campuran.

Akibat dari perkembangan zaman tersebut, sulit sekali untuk melihat rumah lawas pada kampung Gandekan yang sebenarnya dapat dilestarikan. Tidak hanya itu saja daripada melestarikan yang memerlukan biaya cukup banyak, pemilik bangunan lebih baik merubah bentuk dan tampilan dari bangunan sesuai kebutuhan dari pemilik tersebut. Untuk itu perlu dilestarikan kembali rumah lawas yang terdapat di kampung Gandekan sebagai nilai sejarah dan budaya dari kota Semarang.



Gambar 1. Gambar Peta Kota Semarang Bagian Wilayah Kota
(Sumber : Gambar “Bagian Wilayah Kota” Google.com, 2022)

Dapat dilihat pada gambar 1 di atas (garis merah) bahwa kampung Gandekan termasuk Bagian Wilayah Kota 1 Semarang.



Gambar 2. (Kiri) Peta Kecamatan Semarang Tengah BWK 1, (Kanan) Peta Kampung Gandekan R.T. 01 dan R.T. 02

(Sumber : {Kiri} Kecsmgtengah.Semarang.go.id. {Kanan} Bappeda Kota Semarang Tahun 2011, Tahun 2022)

Dapat dilihat pada gambar 2. di atas, sebelah kiri merupakan peta kecamatan Semarang Tengah yang merupakan bagian wilayah kota Semarang. Kampung Gandekan sendiri berada di Kelurahan Jagalan dimana posisi tersebut merupakan paling timur dari

kecamatan Semarang Tengah. Sedangkan kampung Gandekan sendiri terdapat padat RT 01 dan RT 02 (gambar 2 sebelah kanan).

2. Bahan dan Metode

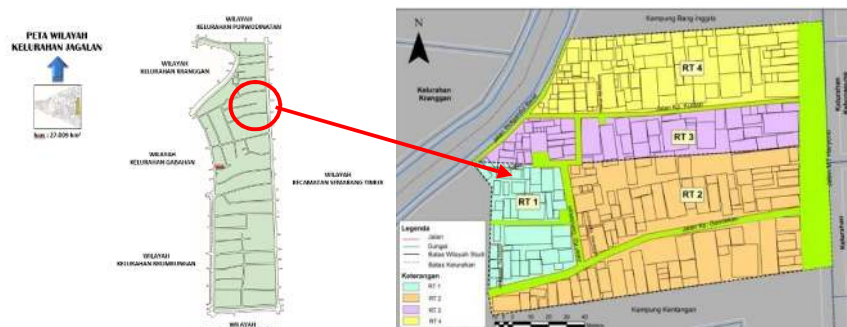
2.1. Kampung Gandekan

Kampung adalah kawasan yang ditinggali oleh masyarakat atau pribumi (pada masa Hindia Belanda) yang pekerjaannya sebagai pembantu pada keluarga-keluarga Eropa atau Tionghoa. Sedikit dari mereka yang masuk di sektor formal sebagai pegawai rendah di kantor pemerintah atau swasta (Mahatmanta, 2005 : 28). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kampung adalah:

- Kelompok rumah yang merupakan bagian kota (dihuni oleh orang penghasilan rendah)
- Desa / dusun
- Kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, dibawah Kecamatan
- Terbelakang (belum modern) berkaitan dengan kebiasaan di kampung.

Karena daya tarik kota Semarang, banyak orang datang ke Semarang untuk berbisnis. Orang-orang ini tidak hanya membawa barang dagangan di kota Semarang, tetapi juga membawa budaya mereka ke kota Semarang. Alhasil, kota Semarang memiliki pengaruh budaya yang mereka bawa ke negara Jawa dari negara asalnya.

Kampung Gandekan memiliki keunikan tersendiri. Seiring waktu, semakin banyak orang pindah dan menetap di sana. Mereka memutuskan untuk pindah karena beberapa alasan, terutama karena dekat dengan pusat ekonomi atau tempat bekerja. Selain pendatang, sebagian besar warganya adalah keturunan penduduk lokal yang memutuskan untuk tinggal. Mereka tinggal di rumah orang tuanya, sehingga ada kemungkinan lebih dari satu kepala keluarga tinggal di rumah tersebut. Dua kondisi ini membuat kampung kota semakin padat.



Gambar 3. (Kiri) Peta Kelurahan Jagalan, (Kanan) Peta Kampung Gandekan RT 01 dan 02 (Sumber : {Kiri} Kecsmgtengah.Semarang.go.id. {Kanan} Bappeda Kota Semarang Tahun 2011, Tahun 2022)

Dengan bertambahnya jumlah penduduk, keadaan menjadi semakin bermasalah. Selain masalah perencanaan wilayah dan pembangunan masal serta masalah kebersihan lingkungan, masalah yang dihadapi adalah masalah kependudukan. Tidak semua pendatang memiliki kebiasaan yang baik, sebagian besar dari mereka mengalami

perubahan kebiasaan setelah lama tinggal di kampung kota. Pada umumnya mereka terpengaruh oleh perkembangan budaya sehingga perubahan kampung Gandekan namun secara tidak terkoodinir sehingga budaya pada kampung Gandekan mulai menghilang dari mata pencaharian yang merupakan emas hingga rumah lawas.

2.2. Tipologi

Tipologi berasal dari dua suku kata yaitu *type* yang berasal dari kata *typos* (Bahasa Yunani), yang memiliki arti impresi, gambaran, bentuk, karakter pada suatu objek. *Logy (logos)* adalah ilmu yang mempelajari sesuatu. Dengan begitu *tipologi* merupakan ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, dan karakter pada suatu objek. Tipologi juga dapat diartikan sebagai konsep yang mengatur sekelompok objek berdasarkan kesamaan karakteristik mendasar yang diungkapkan oleh Ching (1979). Terdapat kecenderungan untuk mengelompokkan barang-barang di lokasi acak didasarkan pada kekompakan penempatan dan karakter visualnya. Hal tersebut diungkapkannya karena mendapatkan hampir dari semua bangunan umumnya memasukkan suatu elemen yang berulang seperti contoh kolom dan balok.

Secara sederhana, tipologi dapat diartikan sebagai suatu konsep mendeskripsikan kelompok objek yang didasarkan pada kesamaan karakter dari bentuk bangunan tersebut. Tipologi memiliki landasan suatu sifat dasar yang sama. Dengan begitu arsitektur dapat diartikan sebagai elemen tipologi yaitu memiliki ide karakter dari bentuk bangunan sehingga menghasilkan karya yang utuh. Berdasarkan dari beberapa ahli arsitektur diatas, tipologi arsitektur adalah sebuah metode atau konsep yang memiliki tujuan mengidentifikasi bangunan atas dasar dan kesepakatan tertentu bagi terciptanya kesamaan bahasa atau komunikasi mengenai fungsi, geometrik, langgam, warna, skala, tekstur, bentuk, garis, kebudayaan, social-politik, dan sebagainya.

2.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tipologi. Pendekatan tipologi dipakai untuk mengklasifikasikan objek ke dalam tipe tertentu. Objek studi yang diambil, yaitu rumah lawas di kampung Gandekan kota Semarang. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka dilakukan observasi langsung ke lapangan (Kelurahan Jagalan, Gandekan). Responden utama adalah pemilik dari bangunan yaitu bapak Sugeng seorang wiraswasta yang memiliki usaha serta bapak Harun yang berprofesi wiraswasta. Data dalam penelitian ini berupa informasi mengenai deskripsi tipologi bentuk dan pola bangunan rumah tinggal.

Untuk mencukupi data tersebut dilakukan observasi awal dan wawancara dengan responden selaku dari pemilik bangunan. Teknik dalam pengumpulan data ini ada berbagai cara :

1. Observasi

Observasi dapat dilakukan langsung di lapangan. Di dalam observasi peneliti perlu datang menuju lokasi yang akan diteliti diantaranya adalah rumah lawas bapak Sugeng dan rumah *lawas* Bapak Harun. Dalam observasi tersebut peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai tipologi bentuk dan pola bangunan rumah tinggal tersebut.

2. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan pemilik bangunan untuk mengetahui tipologi bentuk dan pola bangunan rumah tinggal,
3. Dokumentasi
Dokumentasi berupa foto objek dan sketsa, gambar

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Rumah Bapak Sugeng (Rumah Pertama)

Rumah ini dimiliki oleh bapak Sugeng, rumah ini ia miliki sejak tahun 2005 yang kondisi rumah pada saat itu tidak terawat. Untuk itu ia mulai memperbaiki rumah tersebut secara perlahan dari dinding hingga atap sehingga bentuk dari rumah tersebut masih ada. Terpilihnya rumah ini adalah dikarenakan kondisi rumah dari bapak Sugeng yang masih terawat dan utuh hingga saat ini yang berasal dari RT 02.



Gambar 4. Rumah Tinggal Bapak Sugeng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Memiliki bentuk utama persegi panjang dengan dinding yang sudah melakukan perawatan yaitu menggunakan dinding bata, terdiri dari satu lantai. Bangunan ini sudah nampak melakukan perawatan yang cukup signifikan namun masih mempertahankan bentuk dari bangunan sebelumnya. Ukuran dari bangunan sendiri adalah 11 x 12 meter.



Gambar 5. Denah Rumah Tinggal Bapak Sugeng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa Pribadi, 2022)

Bentuk denah pada rumah pertama ini berbentuk persegi panjang dengan terdapat akses samping yang langsung menuju bagian belakang. Pola dari bangunan ini adalah axial yang terbentuk berdasarkan garis axis tertentu untuk menghubungkan antar ruangan dan berpola. Berdasarkan gambar 5. Pada rumah tinggal terdapat 3 bagian :

1. Depan (Warna Oranye) : Merupakan area publik yang digunakan sebagai ruang Tamu untuk menerima tamu. Ruangan tersebut memiliki ukuran 9 x 3 meter.
2. Tengah (Warna Biru) : Terdapat 2 area yaitu area semi publik digunakan sebagai ruang keluarga dengan ukuran 6,5 x 6 meter dan area privat digunakan sebagai ruang tidur yang dibagi menjadi 2 dengan ukuran 2,5 x 3 meter.
3. Belakang (Warna Hijau) : Merupakan area semi publik yang digunakan sebagai dapur dengan ukuran 6,5 x 3 meter dan area privat digunakan sebagai kamar mandi dengan ukuran 2,5 x 1,5 meter.

Bentuk atap dari rumah ini adalah limasan dengan kuda - kuda kayu dan penutup dari atap tersebut adalah genteng, atap tersebut sudah mengalami perbaikan dan dicat ulang. Atap dilebihkan satu meter sebagai tritisan ketika hujan. Dikeliling atap diberi kanopi buatan dari baja ringan dengan menggunakan atap seng sehingga air pada saat hujan tidak masuk hingga kedalam.



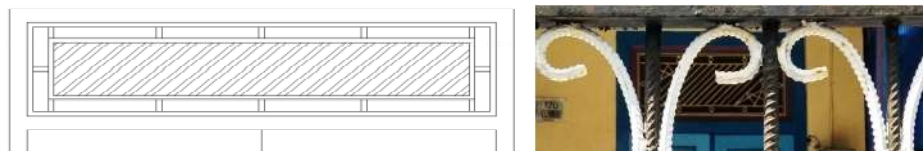
Gambar 6. (Kiri) Denah Atap (Kanan) Foto Atap Rumah Tinggal Bapak Sugeng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa Pribadi, 2022)

Kusen sirkulasi (pintu dan jendela / ventilasi) pada rumah tersebut menggunakan kayu jati yang terdapat garis ornamen. Pada bagian atas pintu terdapat boven dimana boven tersebut sudah menggunakan bahan metal. Kusen sendiri memiliki ketinggian kurang lebih 2,5 meter dimana motif pada pintu terdapat kotak pada sisi tengah dipadukan dengan garis menyilang dari ujung ke ujung.



Gambar 7. (Kiri) Tampak Kusen dan Pintu (Kanan) Foto Kusen dan Pintu Rumah Tinggal Bapak Sugeng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa Pribadi, 2022)

Kusen dan lubang jendela pada gambar 7, sudah mengalami perbaikan yaitu dicat ulang oleh bapak Sugeng untuk menjaga kelestarian dari bangunan rumah lawas kampung Gandekan.



Gambar 8. (Kiri) Tampak Lubang Ventilasi (Kanan) Foto Lubang Ventilasi Rumah Tinggal Bapak Sugeng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa Pribadi, 2022)

Pada gambar 8 terdapat lubang ventilasi yang posisinya tepat diatas pintu rumah. Lubang ventilasi menggunakan bahan metal berwarna emas dengan motif garis yang berlubang sehingga angin tetap bisa masuk kedalam rumah melalui lubang ventilasi tersebut sehingga tetap ada sirkulasi udara didalam ruangan.

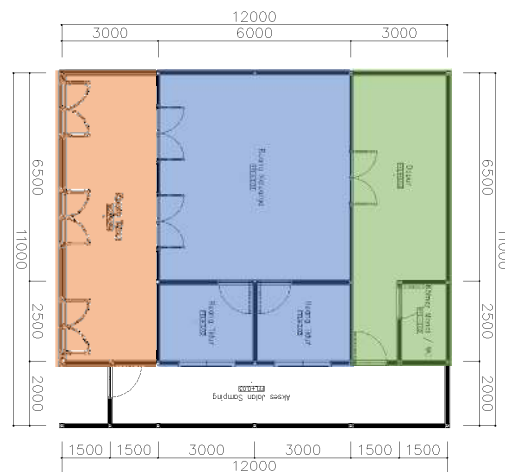
3.2. Rumah Bapak Harun (Rumah Kedua)

Tidak jauh dari beberapa meter dari rumah bapak Sugeng terdapat rumah kedua yang dimiliki oleh bapak Harun, rumah ini sudah lama tidak tempati, rumah ini diberi secara turun temurun oleh keluarga. Namun hingga sekarang rumah tersebut jarang ia rawat terlihat dari kondisi rumah tersebut. Meskipun tidak terawat dengan baik bentuk, pola, dan lain macam sebagainya yang ada dibangunan ini masih ada.



Gambar 9. Rumah Tinggal Bapak Sugeng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Memiliki bentuk utama persegi panjang dan juga dinding sudah menggunakan bata. Pada plafond masih menggunakan plafond kayu berupa triplek. Untuk ukuran dari bangunan sendiri 11 x 12 meter. Bahwa kondisi dari rumah tersebut sudah tidak terawat talang depan rumah serta plafond yang terbuat dari triplek sudah lapuk karena terbuat dari kayu.



Gambar 10. Denah Rumah Tinggal Bapak Harun
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa Pribadi, 2022)

Bentuk denah rumah ini berbentuk persegi panjang dengan terdapat akses samping yang langsung menuju bagian belakang. Namun akses pintu masuk samping sedikit agak kedalam kurang lebih 1,5 meter. Sama seperti sebelumnya pola dari bangunan ini adalah axial yang terbentuk berdasarkan garis axis tertentu untuk menghubungkan antar ruangan dan berpola. Berdasarkan gambar 10. Pada rumah tinggal terdapat 3 bagian :

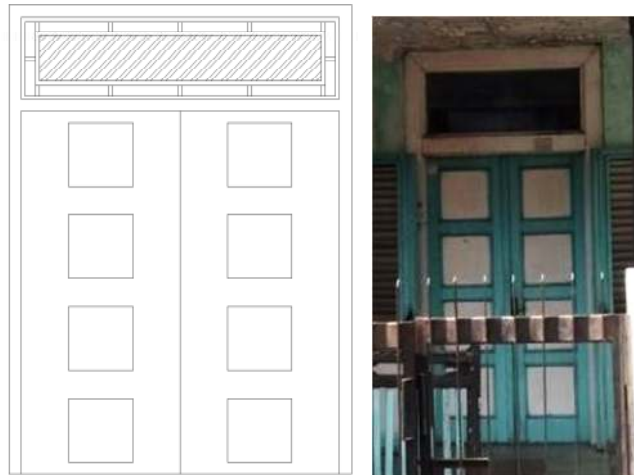
1. Depan (Warna Oranye) : Area publik yang digunakan sebagai ruang tamu untuk. Ruang tersebut memiliki ukuran 9 x 3 meter.
2. Tengah (Warna Biru) : Ada 2 area diantaranya area semi publik digunakan sebagai ruang keluarga dengan ukuran 6,5 x 6 meter dan area privat digunakan sebagai ruang tidur yang berjumlah 2 ruang dengan ukuran 2,5 x 3 meter.
3. Belakang (Warna Hijau) : Area semi publik yang digunakan sebagai dapur dengan ukuran 6,5 x 3 meter dan area privat digunakan sebagai kamar mandi dengan ukuran 2,5 x 1,5 meter.

Bentuk dari atap rumah tersebut adalah atap limasan sama seperti rumah pertama namun arah hadap atap limasan itu adalah menyamping. Lalu pada bagian depan rumah terdapat plat yang berguna sebagai kanopi untuk menutupi halaman / teras.



Gambar 11. (Kiri) Denah Atap (Kanan) Foto Atap Rumah Tinggal Bapak Harun
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa Pribadi, 2022)

Kusen pintu sendiri terbuat dari bahan kayu yang memiliki bentuk persegi dan terdapat motif persegi dengan jumlah 4. Lalu untuk kusen jendela sama dengan kusen pintu terbuat dari kayu. Serta terdapat lubang ventilasi yang menggunakan bahan metal berwarna emas namun sudah tidak terawatt dengan pola bergaris namun tetap berlubang sehingga angin tetap bisa masuk kedalam rumah sebagai sirkulasi udara.



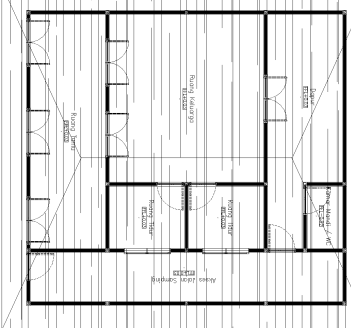
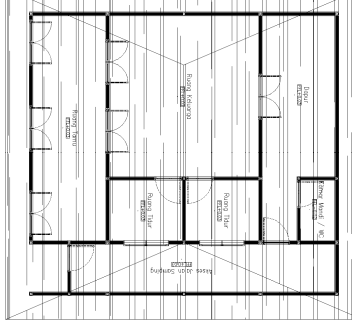
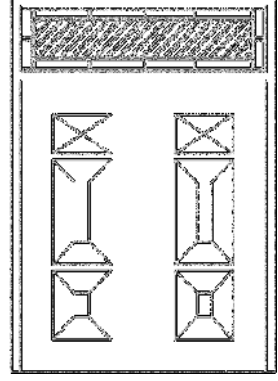
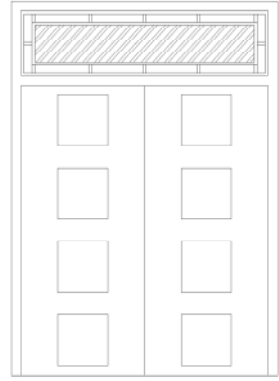


Gambar 12. (Kiri) Tampak Pintu dan Lubang Ventilasi (Kanan) Foto Pintu dan Lubang Ventilasi Rumah Tinggal Bapak Harun
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa Pribadi, 2022)

3.3. Analisa Bangunan

Berdasarkan dari data diatas dapat dianalisa bahwa kedua rumah tinggal memiliki persamaan tipologi rumah lawas yang sama serta dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisa Rumah Tinggal Bapak Sugeng dan Bapak Harun

Nomor dan Keterangan	Rumah Bapak Sugeng	Rumah Bapak Harun	Penjelasan
1. Denah			Denah dari kedua rumah memiliki persamaan yaitu bentuk dan ukuran yang sama. Dengan bentuk persegi panjang dan ukuran rumah tinggal 11 x 12 meter
2. Pola Axis			Pola kedua bangunan yaitu memiliki pola axis. Yang terbentuk berdasarkan garis membentuk antar ruang yang dibagi menjadi beberapa bagian

3. Atap			<p>Rumah tinggal tersebut sama – sama memiliki atap limasan yang membedakan hanyalah arah atap tersebut. Menggunakan rangka kayu sebagai rangka atap dan penutup yaitu berupa genteng.</p>
4. Pintu dan Lubang Ventilasi			<p>Pintu dan Ventilasi kedua rumah tinggal memiliki ukuran yang sama serta penggunaan material yang sama. Yang membedakan hanya pola ukiran ornament yang terdapat pada pintu.</p>
5. Tampilan			<p>Secara garis besar tampilan kedua rumah tinggal sama. Dari bawah hingga atas. Finishing bangunan serta penggunaan material</p>

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, Tahun 2022)

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa tipologi dari kedua rumah tinggal memiliki kemiripan yang sama dari bentuk yang berbentuk persegi panjang, pola bangunan axis yang menghubungkan antar ruang, tampilan finishing bangunan. Tipologi rumah tinggal tersebut terbentuk karena adanya kegiatan perdagangan yang ada di kampung Gandekan tersebut yang merupakan area perdagangan dimana kampung Gandekan dulunya merupakan area pedagang emas. Namun seiring perkembangan zaman rumah lawas kampung Gandekan tersebut mulai punah. Untuk itu pemerintah khususnya kota Semarang dapat merawat dan melestarikan rumah lawas yang ada di kampung Gandekan serta kampung lain yang ada di Kelurahan Jagalan.

Daftar Pustaka

- Boedhi Laksito. (2014). *Metode Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*. Jakarta. Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Caniggia, Gianfranco & Maffei, Gian Luigi. (2001). *Architectural Composition and Building Typology*. Alinea Editrice.
- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2010). *Second Edition : Public Places Urban Spaces; The Dimentions of Urban Design*. United Kingdom. Elsevier.
- Ching, F. D. K. (1979). *Architecture Form, Space, and Order*. New York: Van Nostard Reinhold Company.
- Choirul, Amin., & Purwanto, L.M.F. (2021). Peran Taspirin pada Perkembangan Kampung Kota. Semarang. Universitas 17 Agustus 1945
- Damayanti, Fifi., Nugroho, Agung Murti., & Santosa, Herry. (2016). Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang. Malang. Universitas Tribbuwana Tunggadewi.
- Hanifah, I. N., & Yuliasuti, N. (2017). Perubahan Ruang Terbuka Publik dan Interaksi Sosial di Kampung Lama (Studi Kasus : Kampung Gandekan dan Kulitan Semarang). Semarang. Universitas Diponegoro.
- He, Ming., & Qi, Jingyi. (2019). Study on the Theory of Rafael Moneo Architectural Typology. China. Southwest Jiaotong University.
- Moneo, R. (1978). *On Typology, Oppositions*. MLT Press. 13:22-45.
- Nursyahbani, Raisya., & Pigawati, Bitta. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus : Kampung Gandekan Semarang). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Purwanto, Annisa A., & Nurini. (2016). Conservation Study of Kampung Kulitan and Gandekan Semarang as Assets of Urban History. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Rahmi, Anggita., & Roychansyah, Muhammad S. (2017). Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Kantor Kolonial di Kawasan Kota Lama Semarang. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Saraswati, Ratih Dian., & Tarigan, Riyandi. (2015). Kajian Historis dan Morfologi Kampung - Kampung di Sekitar Jalan Jagalan dan Jalan Petudungan Semarang. Semarang. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Suharjanto, Gatot. (2013). Keterkaitan Tipologi dengan Fungsi dan Bentuk : Studi Kasus Bangunan Masjid. Jakarta. Universitas Binus.
- Titisari, Ema Yunita., & Ridjal, Abraham M. (2014). Penyusunan Database Arsitektur Nusantara Berbasis Tipologi Arsitektur dari Paradigma Budaya. Malang. Universitas Brawijaya.